



**JOMIK**  
 (Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)  
 FISIP - Universitas Jenderal Soedirman  
 Journal homepage: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/>



## Fenomena *Self Disclosure* secara Anonim pada Media Sosial Twitter (Akun Twitter @unsoedfress1963)

**Alfathesya Rahmarizky, Wisnu Widjanarko, dan S. Beki Istiyanto**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

Email: [alfathesya.rahmarizky@mhs.unsoed.ac.id](mailto:alfathesya.rahmarizky@mhs.unsoed.ac.id)

### Publikasi

Vol. 01, No. 02  
Desember 2021

### Kata kunci:

Anonimitas;  
Fenomenologi;  
Media Sosial;

### Keyword:

*Anonymity;*  
*Phenomenology;*  
*Social Media;*

### Abstrak

Fenomena self disclosure baik secara terang-terangan menggunakan identitas aslinya maupun anonim di media sosial menjadi salah satu fenomena yang banyak terjadi di berbagai macam media sosial baik Facebook, Instagram, Twitter, atau pun media sosial yang lainnya. Fenomena self disclosure secara anonim di Twitter khususnya, saat ini kian banyak dilakukan oleh orang-orang. Berawal dari akun anonim yang bersifat pribadi hingga muncul akun anonim yang bersifat base. Penelitian ini merupakan model penelitian studi fenomenologi dengan analisis deskriptif. Teori Fenomenologi Alfred Schutz yang digunakan untuk mendeskripsikan motif pengikut akun Twitter @unsoedfress1963 yang mengirim cuitan secara anonim melalui akun Twitter @unsoedfress1963. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tujuh informan yang diambil dengan pengambilan sample secara sengaja dan dengan observasi cuitan-cuitan di akun tersebut. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat 4 motif mengikuti akun @unsoedfress1963, 2 motif menggunakan anonimitas pada akun @unsoedfress1963, 1 informan tidak menggunakan anonimitas, ketakutan akan hilangnya anonimitas dan makna akun @unsoedfress1963 bagi pengikutnya.

### Abstract

*The phenomenon of self-disclosure, both overtly using their identities or as anonymous on social media, is one of the most common phenomena on various social media, such as Facebook, Instagram, Twitter, or other social media. The phenomenon of anonymous selfdisclosure on Twitter in particular, is now increasingly being done by people. Starting from a personal anonymous account to a base anonymous account. This research is a phenomenological study research model with descriptive analysis. Alfred Schutz's Phenomenological Theory is used to describe the motives of followers of @unsoedfress1963 Twitter account who send messages anonymously through @unsoedfress1963 Twitter account. The data was collected by interviewing seven informants who were taken by purposive sampling and by observing the tweets on the account. Based on the analysis it was found that there are 4 motives for following the @unsoedfress1963 account, 2 motives for using anonymity on the @unsoedfress1963 account, 1 informant not using the anonymity, fear of losing anonymity and the meaning of @unsoedfress1963 account for followers.*

## 1. Latar Belakang

Fenomena self disclosure di media sosial menjadi salah satu fenomena yang banyak terjadi di berbagai macam media sosial baik Facebook, Instagram, Twitter, atau pun media sosial yang lainnya. Pengungkapan diri di media sosial ini bisa terjadi dalam berbagai macam bentuk dan didorong oleh berbagai macam alasan. Dilansir dari situs [timesofindia.indiatimes.com](https://timesofindia.indiatimes.com), Shetty (2016) yang merupakan seorang psikolog klinis mengungkapkan.

*"Orang-orang memposting momen bahagia di situs jejaring sosial, tetapi ini hampir tidak spontan. Sebagian besar diposting dengan pikiran rileks ketika orang tersebut telah dalam keadaan bahagia untuk sementara waktu (kejutan dan momen spesial dikecualikan). Namun, ledakan emosi lebih banyak jumlahnya. Sekitar 65 persen orang langsung memposting online setelah disakiti atau marah. Ini berarti bahwa tingkat kesabaran sedang menurun, dan platform ini dalam banyak hal berperan sebagai katalisator untuk tidak membiarkan seseorang tetap tenang."*

Tidak hanya secara terang-terangan dengan identitas aslinya di media sosial, banyak juga orang yang memilih untuk bermain di media sosial secara anonim. Telah banyak penelitian yang menemukan bahwa seseorang merasa lebih nyaman dan bebas mengungkapkan informasi pribadi melalui interaksi di media sosial secara anonim (Peddinti, Ross, & Cappos, 2014; Ardi, 2018; Tominaga, 2018). Banyak pengguna merasa lebih leluasa untuk berkomunikasi dalam dunia online karena pada dasarnya dunia online khususnya media sosial mampu memberikan kebebasan bagi seseorang dari identitas kesehariannya yang ada di dunia nyata.

Salah satu media sosial dengan banyak pengguna yang anonim adalah media sosial Twitter. Sebagai lima besar media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia menurut Hootsuite.com (2020), Twitter memiliki berbagai macam jenis pengguna. Dalam mengungkapkan dirinya di Twitter, seseorang bisa saja menggunakan identitas aslinya atau menggunakan identitas palsu agar bisa menyampaikannya secara anonim. Perilaku anonimitas ini terkadang dilakukan oleh mereka yang ingin mengungkapkan dirinya di Twitter tanpa dapat diketahui oleh orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sai Teja Peddinti, Keith W. Ross, dan Justin Cappos (2014) dijelaskan pengguna twitter yang anonim umumnya mereka lebih banyak membuat cuitan, mengikuti lebih banyak akun, dan lebih bersedia untuk mengekspos aktivitas mereka ke publik di media sosial.

Fenomena self disclosure secara anonim di Twitter ini kian banyak dilakukan oleh orang-orang karena mereka merasa di media sosial Twitter-lah mereka bisa lebih ekspresif dan bisa meringankan beban pikiran mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019), fenomena akun anonim di media sosial twitter merupakan bentuk dari curahan hati hingga kalimat-kalimat motivasi. Pengguna media sosial Twitter dengan akun anonim tersebut dapat memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan berupa adanya ruang untuk mencurahkan isi hati tanpa diketahui orang lain mengenai identitas dari akun anonim yang mereka punya dan dapat pula mereka memanfaatkan media tersebut untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam menulis. Namun, terdapat dampak negatifnya juga yang berupa tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan aslinya atau mereka menggunakan media sosial untuk menghujat dan menyebarkan kabar burung. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti kali ini karena penelitian ini mencari tahu faktor mengapa seseorang memilih untuk melakukan self disclosure secara anonim di media sosial Twitter, khususnya melalui akun @unsoedfress1963.

Fenomena self disclosure secara anonim di media sosial Twitter ini dapat dikaji dengan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz. Founding Father dari teori fenomenologi sendiri awalnya adalah Edmund Husserl. Husserl menginginkan fenomenologi melahirkan ilmu yang lebih berguna bagi kehidupan manusia setelah ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi di mana ilmu pengetahuan tidak dapat lagi memberi nasihat apa pun untuk kehidupan manusia (Hasbiansyah, 2008). Setelah Husserl, fenomenologi mulai berkembang dan melahirkan lebih banyak ahli fenomenologi salah satunya adalah Alfred Schutz. Schutz menerapkan fenomenologi dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Menurut Schutz (dalam Anshori, 2018), proses pemaknaan dimulai dari pengalaman berkesinambungan yang diterima panca indera. Schutz berupaya menjelaskan bagaimana makna subjektif bisa memproduksi dunia sosial objektif. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk melihat apa saja motif pengikut akun @unsoedfress1963 mengirim cuitan ke akun tersebut.

Fenomena anonimitas kini makin merajalela ketika makin banyak akun-akun base yang tidak mengungkapkan identitas pengirim cuitan. Menurut Rizki (2020), sebuah akun base pada awalnya mengirim cuitan atau mention fess (menfess) pengikutnya secara manual. Orang mengirim menfess di

jam yang sudah ditentukan admin dengan direct message (dm) dan dengan trigger kata tertentu, lalu admin menerima pesan dan mempostingnya. Seiring dengan kemajuan, mulai muncul pihak-pihak penyedia bot untuk otomatisasi terkait pengiriman menfess ini. Salah satu kegunaan bot yaitu melakukan cuitan secara otomatis atau mengunggah cuitan dari pesan di dm. Dari sinilah muncul akun-akun autobase seperti @unsoedfress1963. Akun @unsoedfress1963 merupakan akun Twitter yang mengunggah cuitan-cuitan orang yang kebanyakan merupakan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Akun @unsoedfress1963 sudah memiliki 8.456 akun pengikut dengan 1.031 yang diikuti oleh akun ini. Cuitan yang diunggah tetap berdasarkan aturan yang telah dibuat oleh akun @unsoedfress1963. Banyak jenis cuitan yang diunggah ke akun @unsoedfress1963.

Urgensi pada penelitian ini adalah semakin banyaknya pengikut @unsoedfress1963 yang memilih untuk mengungkapkan dirinya secara anonim melalui akun @unsoedfress1963. Penelitian ini mencari tahu alasan yang menyebabkan pengikut @unsoedfress1963 berharap untuk di-follow back agar dapat mengirimkan menfess yang isinya adalah hal-hal yang mereka pikirkan. Penelitian ini juga mencari tahu alasan orang-orang tersebut memilih untuk melakukan self disclosure secara anonim.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian perilaku anonimitas dalam melakukan self disclosure pada media sosial twitter akun Twitter @unsoedfress1963 ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode penelitian studi fenomenologi. Penelitian studi fenomenologi mencoba untuk menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari atas kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian studi fenomenologi berusaha mengungkapkan, mempelajari, serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas yang dialami oleh individu hingga "keyakinan" individu yang bersangkutan. Penelitian studi fenomenologi juga berusaha mencari arti secara psikologis dari pengalaman terhadap fenomena melalui penelitian yang mendalam pada konteks kehidupan sehari-hari (Herdiansyah, 2012). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian studi fenomenologi karena peneliti mencari jawaban dari pertanyaan mengapa pengikut akun twitter @unsoedfress1963 melakukan self disclosure secara anonim melalui akun twitter @unsoedfress1963 dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pengikut akun tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah pengikut akun Twitter @unsoedfress1963 yang sudah di follow back oleh akun tersebut. Pengguna yang sudah di ikuti kembali oleh akun @unsoedfress1963 adalah 1.031 pengguna dan yang menjadi informan sebanyak tujuh pengguna. Alasan dipilihnya sasaran tersebut karena tidak semua pengikut akun Twitter @unsoedfress1963 bisa mengirimkan direct message atau pesan langsung yang dimaksudkan untuk diposting oleh akun tersebut. Hanya mereka yang sudah diikuti kembali saja yang bisa mengirimkan pesan langsung.

Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria mengikuti akun Twitter @unsoedfress1963, sudah di ikuti kembali oleh akun Twitter @unsoedfress1963, pernah mengirim pesan langsung yang ditujukan untuk diposting oleh akun Twitter @unsoedfress1963, serta pernah diposting pesannya di akun Twitter @unsoedfress1963. Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, sesuai situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif karena penelitian ini menganalisis dan memberi gambaran mengenai motif pengikut akun @unsoedfress1963 mengirim cuitan ke akun tersebut secara anonim. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data dengan metode refleksi. Proses validitas data pada penelitian fenomenologi seperti dijelaskan oleh Farid (2018) adalah peneliti harus merefleksikan makna-makna yang ditangkap dari fenomena yang telah digabungkan. Pada tahap ini, bisa jadi peneliti harus tetap melakukan reduksi abstrak bersamaan proses penggabungan data. Kemudian, peneliti meminta pendapat dari peneliti lain (peer reviewer) yang memiliki konsen terhadap permasalahan penelitian, dosen, dan informan untuk mendapatkan kemantapan dari makna yang telah dikonstruksi adalah benar. Terakhir, peneliti melakukan analisis rasional dengan menelaah deskripsi fenomenologis dari makna intersubjektif secara menyeluruh sudah logis atau belum.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini muncul karena peneliti tertarik setelah melihat bagaimana cuitan-cuitan yang ada di salah satu akun base yang ada di Twitter, @tanyarl. etelah peneliti mengikuti akun @tanyarl, peneliti baru mengetahui bahwa ada banyak akun base lain dengan ciri khas masing-masing seperti @collegemenfess, @FFOODFESS, @MUSIK\_FESS, @ZOO\_FESS, dan masih banyak lagi hingga pada awal tahun 2020 muncul akun base yang dikhususkan untuk mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman, @unsoedfress1963. Akun ini bersifat auto base yang secara otomatis memposting direct message yang masuk ke akunnya dengan trigger kata "jends". Sama seperti akun base yang lain, orang-orang yang bisa mengirim menfess ke @unsoedfress1963hanyalah pengguna yang sudah diikuti kembali oleh @Unosedfess1963. Peneliti pertama kali melihat akun @unsoedfress1963ini ketika muncul di timeline Twitter karena ada teman di Twitter yang melakukan interaksi dengan akun tersebut. Kemudian, peneliti mengikuti aku tersebut dan melihat ada banyak sekali macam cuitan yang dikirim ke akun tersebut secara anonim atau tanpa diketahui identitas pengirimnya. Karena hal tersebutlah peneliti tertarik untuk meneliti motif pengikut akun twitter @unsoedfress1963yang memilih untuk mengungkapkan masalah pribadinya secara anonim melalui akun twitter @unsoedfress1963.

Dalam melakukan pencarian informan, peneliti melakukan pra-penelitian dengan menyebarkan Google Form yang berisi beberapa pertanyaan untuk mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Google Form tersebut juga disebarluaskan di @unsoedfress1963agar banyak pengikut yang mengisi form tersebut. Total terdapat 11 orang dengan latar belakang fakultas yang berbeda-beda yang lolos menjadi calon informan dalam penelitian ini. Peneliti juga mencari informan dari teman-teman peneliti yang aktif di Twitter dan telah mengikuti akun @unsoedfress1963. Jumlah informan yang diambil terdapat tujuh orang dengan lima orang dari Google Form dan dua orang merupakan teman peneliti.

Penelitian juga dilakukan dengan cara mengobservasi cuitan-cuitan yang ada di akun @unsoedfress1963 serta cuitan-cuitan yang dilakukan oleh para informan. Observasi dilakukan dengan mengaktifkan lonceng pemberitahuan jika ada aktifitas terbaru dari akun @unsoedfress1963. Peneliti juga meminta screen shot direct message dengan akun tersebut. Namun hanya terdapat 1 informan yang bersedia mengirimkan bukti screen shot-nya, yakni informan Gerry.

Secara umum, penelitian berjalan dengan lancar walaupun sedikit terkendala untuk melakukan wawancara secara langsung dikarenakan masih dalam keadaan pandemi sehingga beberapa informan juga masih berada di luar kota. Sinyal internet juga menjadi kendala lain ketika melakukan wawancara secara online, baik dari sisi informan maupun sisi peneliti. Terkadang, sinyal menghilang ketika melakukan wawancara secara online sehingga sambungan video call terputus. Selain itu kejujuran informan juga bisa jadi kendala karena terdapat beberapa informan yang bersifat cenderung tertutup. Informan yang bersifat cenderung tertutup ini bisa jadi memberikan informasi-informasi yang tidak sesuai faktanya. Selain itu tidak ada hal yang berarti yang menjadi kendala dalam melakukan wawancara maupun observasi

#### 3.1. Profil Informan

Tabel 1. Profil Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Fakultas/ Jurusan	Keterangan
Fathir Anugerah	21 Tahun	Laki-laki	Peternakan	Offline, 3 Maret 2021
Resta Mardiana	21 Tahun	Perempuan	FEB / Akuntansi	Offline, 4 Maret 2021
Handhika	24 Tahun	Laki-laki	Peternakan	Online, 23 Maret 2021
Gerry Akbar	22 Tahun	Laki-laki	Hukum	Online, 28 Maret 2021
Pinandi Sultan	21 Tahun	Laki-laki	FISIP / Ilmu Komunikasi	Offline, 31 Maret 2021
Awalia Putri	21 Tahun	Perempuan	FISIP / Ilmu Komunikasi	Online, 3 April 2021
Dian Ayu	21 Tahun	Perempuan	FISIP / Ilmu Komunikasi	Online, 5 April 2021

#### 3.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fokus Penelitian ini adalah pada motif pengikut akun @unsoedfress1963mengirimkan cuitan-cuitan mereka ke akun tersebut secara anonim. Akun yang baru saja hadir di tahun 2020 ini menjadi perbincangan cukup hangat ketika pertama kali kemunculannya. Melalui akun ini, siapa pun dapat mengirim cuitan dengan tanpa diketahui identitas aslinya.

Kemunculan akun @unsoedfress1963di tahun 2020 sempat memunculkan kehebohan di kalangan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Dapat dilihat dari beberapa cuitan berikut yang

membicarakan kehadiran akun tersebut. Pada cuitan pertamanya sendiri, terdapat 45 interaksi retweet, 7 interaksi quote tweet, dan 68 interaksi menyukai. Banyaknya interaksi pada cuitan pertama akun tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kehadiran akun @unsoedfress1963 menimbulkan kehebohan



Gambar 1. Kehebohan saat munculnya akun @unsoedfress1963

Peneliti telah melakukan wawancara dengan tujuh informan untuk mencari tahu motif pengikut akun Twitter @unsoedfress1963 yang mengirim cuitan secara anonim melalui akun Twitter @unsoedfress1963. Berdasarkan hasil wawancara dengan ke tujuh informan, peneliti menemukan beberapa temuan yang menarik

### 3.3. Motif Menggunakan Akun @unsoedfress1963

#### (1) Untuk mendapatkan berbagai macam informasi

Seluruh informan pengikut akun @unsoedfress1963 mengakui bahwa mereka mengikuti akun tersebut salah satunya adalah untuk mendapatkan beragam informasi. Informasi-informasi tersebut didapatkan dari cuitan-cuitan yang di-posting oleh pengikut akun @unsoedfress1963. Seperti jawaban dari salah satu informan, ketika peneliti bertanya, "Mengapa kamu memilih untuk mengikuti akun @unsoedfress1963?". Informan Resto, Fathir, Handhika, Gerry, Pinandi, Awalia dan Dian memberikan jawaban yang sama. Menurut mereka, akun tersebut memberikan informasi akademik seputar Universitas Jenderal Soedirman

Yang menarik jawaban dari informan Pinandi. Menurut informan, tidak hanya informasi seputar Universitas Jenderal Soedirman saja, akun @unsoedfress1963 dimanfaatkan oleh informan untuk mendapatkan informasi-informasi yang lain. Informan Pinandi menyebutkan,

*"...unsoedfress kaya google-nya Purwokerto"*

Hal tersebut mengarah kepada mudahnya mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai Kota Purwokerto yang termasuk kota kecil. Informasi yang didapatkan berupa tempat makan, makanan, tempat untuk rapat, dan sebagainya.

Hal yang menarik lainnya, menurut informan Pinandi, akun @Unsoedfress juga menjadi tempat untuk update berita. Hal tersebut dilakukan untuk melihat respons dari pengikut akun @unsoedfress1963 dan mencari tahu lebih lanjut lagi mengenai update dari berita yang informan Pinandi kirim. Dari respons yang didapatkan pun banyak dan ada beberapa pengguna yang justru melakukan perdebatan pada kolom komentar dari cuitan informan.

Informan Pinandi juga pernah melakukan eksperimen sosial yang bertujuan untuk melihat pemikiran pengikut akun @unsoedfress1963. Dari eksperimen sosial yang informan Pinandi kirimkan, informan merasa terkejut karena di lingkungannya masih ada orang-orang yang menjawab cuitannya dengan respons yang menurutnya kurang baik. Menurut informan, tidak seharusnya orang-orang yang ada pada lingkup pendidikan tinggi masih memiliki pendapat seperti itu.

Informasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Semua manusia membutuhkan informasi sebagai penunjang kehidupannya, kegiatannya serta pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu setiap individu akan selalu timbul karena setiap individu selalu berusaha untuk menambah pengetahuannya. Ketika seseorang menyadari bahwa apa yang dirinya ketahui tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, di situlah timbul keinginan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi muncul ketika

seseorang menemui suatu masalah yang belum dapat ditemukan solusinya secara pribadi dan dirinya memerlukan informasi dari sumber di luar dirinya (Ready, 2016).

Motif lain dari pengikut akun @unsoedfress1963 mengikuti akun tersebut adalah untuk menyebarluaskan berbagai macam informasi. Hal tersebut sejalan dengan fungsi komunikasi yang disebutkan oleh Liliweri (2007), yaitu menyebarluaskan informasi. Dalam Effendy (2017) juga disebutkan salah satu fungsi komunikasi adalah to inform atau untuk memberikan informasi. Pengikut akun @unsoedfress1963 telah melakukan fungsi komunikasi tersebut dengan memberi berbagai macam informasi pada akun tersebut. Tidak hanya informasi mengenai Universitas Jenderal Soedirman yang ditujukan untuk mahasiswa saja, tetapi juga informasi-informasi yang bersifat untuk umum.

Pada kaitannya dengan anonimitas, mendapatkan berbagai informasi di media sosial khususnya pada akun @unsoedfress1963 bukan menjadi hal yang biasa memerlukan untuk menggunakan anonimitas. Biasanya anonimitas digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan ilegal dan bersembunyi di baliknya (Oscar Pangaribuan, 2015). Tetapi terkadang, dalam mendapatkan atau membagikan informasi juga seseorang membutuhkan anonimitas untuk bersembunyi di baliknya. Bukan karena melakukan tindakan ilegal, tetapi lebih untuk berlindung dari terbongkarnya identitas asli pengguna ketika mendapatkan atau memberikan informasi yang bersifat privasi. Privasi sendiri menurut Altman (dalam Prawiro, 2020) adalah suatu proses kontrol yang selektif terhadap akses, baik kepada diri sendiri maupun akses kepada orang lain. Seseorang bisa saja membuat informasi mengenai dirinya tidak bersifat privasi lagi dengan membagikannya ke sosial media.

## (2) Mencerahkan Isi Hat

Motif lain yang mendasari pengikut akun @unsoedfress1963 mengirimkan cuitan secara anonim ke akun tersebut adalah untuk menceritakan isi hatinya. Hal ini dibuktikan pada jawaban dari dua informan yakni informan Fathir dan informan Resta. Ketika peneliti bertanya, "Yang di-curhat-in di situ apa aja?" informan Fathir menjawab,

*"Apa aja yaa, banyaklah, tentang organisasilah, tentang percintaan salah satunya, tapi banyak tentang organisasi"*.

Menurut informan Fathir, informan mengirim cuitan tersebut karena ingin melihat respons lain yang bukan dari teman-temannya. Menurutnya, respons dari teman-temannya sudah dapat ditebak dan karena itu informan memilih untuk menceritakan isi hatinya melalui akun @unsoedfress1963.

Sedikit berbeda dari informan Fathir, informan Resta mengungkapkan bahwa dirinya menceritakan isi hatinya untuk diri sendiri. Namun dengan begitu, informan mendapatkan berbagai macam perspektif. Menurut informan Resta, cuitan-cuitan yang informan kirim berupa pertanyaan yang kadang banyak pengikut akun @unsoedfress1963 merasakan hal yang sama seperti yang informan rasakan. Respons yang informan dapatkan pun cukup banyak dan tidak sedikit pula yang ikut menceritakan isi hatinya pada kolom komentar cuitan tersebut. Dari respons dan interaksi dalam komentar tersebut, informan dapat menemukan perspektif-perspektif barunya.

Mencerahkan isi hati atau curhat (curahan hati) dalam dunia medis dikenal dengan sebutan venting. Venting atau curhat merupakan salah satu cara yang alami pada diri seseorang untuk membagikan apa yang ada dalam pikiran mereka (Parlami, 2012). Curhat juga dapat disebut sebagai aktivitas berbagi pengalaman, bertukar pikiran dan perasaan, khususnya kepada orang-orang yang dapat dipercaya. Oleh karena itu curhat dibutuhkan setiap orang karena tak selamanya manusia bisa mengatasi kegundahan, mengadukan kegelisahan, menguraikan rasa sakit hati dan menyelesaikan permasalahannya sendiri (Widodo, et al., 2020).

Berangkat dari permasalahan yang dialami oleh informan Fathir dan Resta, untuk mendapatkan pandangan baru kedua informan mengirim cuitan berupa curhatan secara anonim melalui akun @unsoedfress1963. Mencerahkan isi hati adalah salah satu bentuk dari self disclosure. Dapat dilihat dari pengertian self disclosure sendiri, self disclosure adalah sebuah proses komunikasi di mana seseorang mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain (Sprecher, dkk., 2013). Informasinya biasanya menyangkut semua hal yang seseorang pilih untuk diungkapkan kepada orang lain. Ketika seseorang Informan Resta juga merasakan efek yang lebih ketika melihat orang asing berkomentar memberi semangat daripada hanya mendapatkan kata-kata penyemangat dari orang secara langsung. Informan juga menyebutkan kalimat *"words are more strong than act"*. Kenyataannya dilansir dari teenink.com (2012).

*"Words are more powerful than actions. With words you can influence someone into thinking something, it is the way we communicate and learn."*

Kata-kata jauh lebih kuat daripada aksi. Dengan kata-kata, seseorang bisa memberi pengaruh kepada orang lain untuk memikirkan suatu hal. Kata-kata dapat memberikan pengaruh kepada otak dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh tindakan. Secara fisik, tindakan bisa memberikan perhatian, tetapi kata-kata secara mental jauh lebih bisa memberikan perhatian. Dengan melihat komentar-komentar positif yang diberikan pengguna lain pada cuitan curahan hati, informan dapat merasakan perhatian yang lebih dibandingkan ketika informan mencurahkan isi hatinya langsung kepada temannya. Mencurahkan isi hatinya, orang tersebut berarti sedang mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

### **(3) Melakukan Update Status**

Selanjutnya, terdapat dua informan yang mengungkapkan bahwa mereka pernah membuat cuitan ajakan yang tidak benar-benar berarti mengajak untuk bertemu. Informan melakukan hal tersebut hanya untuk update status dan memberi tahu dimana informan berada. Hal tersebut diperkuat dengan jawaban dari informan Dian. Informan Dian menjawab,

*"Paling sering "Sini jends", tapi itu juga iseng doang, ngga yang beneran "sini ketemu ayo he". Cuma kaya ini loh, insta story gitu kan suka update lagi di mana gitu kan".*

Informan Dian menambahkan bahwa sebenarnya informan tidak ingin pertemuan secara sengaja karena cuitannya tersebut terjadi. Informan mengirim cuitan dengan isi pesan "sini jends" hanya bermaksud memberikan update di mana informan berada sekarang. Menurutnya, jika sampai hal tersebut terjadi pasti akan membuat suasana menjadi canggung.

Informan Fathir juga sering membuat cuitan ajakan yang serupa. Alasan dari informan Fathir mengirim cuitan tersebut pun tidak jauh berbeda dari informan Dian. Informan juga menambahkan bahwa cuitan tersebut informan kirim untuk membuat orang lain penasaran atau bahkan tidak sengaja melihat informan. Menurutnya, cuitan "sini jends" dengan foto tempat di mana informan berada sudah sangat sering informan kirimkan hingga menjadi template baginya. Informan juga menambahkan bahwa ada salah satu respons yang mengungkapkan bahwa dirinya melihat informan kala itu.

Melakukan update status sendiri merupakan tindakan self disclosure. Seperti yang dikatakan oleh Wood (2013) menjelaskan bahwa self disclosure adalah pengungkapan informasi mengenai diri seseorang yang biasanya tidak ditemukan orang lain. Dalam melakukan update status, seseorang akan membagikan informasi-informasi mengenai dirinya yang pada mulanya tidak diketahui oleh orang lain. Pada penelitian ini, kasus yang ditemukan adalah informan yang melakukan update status yang berbentuk memberitahukan keberadaan dirinya dengan mengirim gambar tempat dirinya berada.

Pada kaitannya dengan anonimitas, melakukan update status adalah hal yang terkadang membutuhkan anonimitas. Karena dengan melakukan hal tersebut berarti seseorang telah memberikan informasi pribadinya ke ranah publik di dunia online. Sesuai dengan yang disebutkan Rini dan Manalu (2020), memilih menjadi anonim di dunia online mampu melindungi privasi agar terhindar dari kemungkinankemungkinan penyalahgunaan identitas dan ancaman kriminalitas dunia online juga sebagai sarana kebebasan berekspresi. Dengan hadirnya anonimitas pada akun @unsoedfress1963 diharapkan mampu melindungi pengikutnya yang mengirim cuitan melalui akun tersebut

### **(4) Mendapatkan Perhatian**

Motif lain yang mendasari pengikut akun @unsoedfress1963 mengirimkan cuitan secara anonim ke akun tersebut adalah untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Satu yang menarik dari jawaban para informan adalah jawaban dari informan Pinandi. Informan Pinandi mengungkapkan,

*"Ada momen kadang-kadang tuh pengen tanya ke orang, tapi kita bukan seleb twit ya. Kita follower-nya kan ga banyak nih, terus jadi kadang kalo tanya tuh ga selalu dapet reply gitu. Untuk urusan yang kadangkadang emang general, itu kadang-kadang kan kaya pengen stories instagram, pengen dapet respons dari publik gimana. Ya adalah jiwa-jiwa selebgram-nya. Cuma kalo lewat stories tuh kayanya males banget lewat first account gitu. Terus, wah ada kaya gini, bisa tanya sebagai anon. Pengen tanya tanpa mengenal siapa kita. Pengen tahu aja jawaban publik ketika kita sebagai stranger tuh gimana."*

Menurut informan Pinandi, dengan adanya akun @unsoedfress1963 ini, informan dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi seleb gram atau seleb twit yang mendapatkan banyak respons ketika mengunggah cuitan. Informan menambahkan, jika orang-orang yang memberikan respons pada cuitan di akun @unsoedfress1963 kebanyakan adalah akun-akun "bodong" atau akun yang menggunakan identitas

palsu atau anonim. Oleh karena itu, cuitan yang informan unggah kerap kali mendapatkan respons yang cukup banyak

Informan Pinandi juga mengakui bahwa dirinya juga pernah mengirimkan cuitan untuk seseorang, tetapi itu hanya sebuah keisengan semata. Setelah melakukan hal tersebut, informan Pinandi mengaku bahwa dirinya tidak pernah mengirim cuitan-cuitan semacam itu lagi. Menurutnya, responsnya memang ramai, tetapi setelah informan membaca lagi cuitannya dirinya merasa tidak suka dengan apa yang telah dilakukan.

Lain dari informan Pinandi, informan Awalia justru terkadang mengirimkan cuitan yang isi pesannya adalah meminta untuk disemangati. Hal tersebut dilakukannya karena informan selalu mendapatkan respons yang positif dari cuitan tersebut. Respons positif dari cuitannya diakui informan dapat menambah semangat informan.

Dalam mengirim cuitan melalui akun @unsoedfress1963 yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian, seseorang bisa saja melakukan self disclosure tetapi tidak selamanya orang tersebut melakukan self disclosure. Seperti yang dilakukan informan Pinandi ketika dirinya mengaku sebagai orang lain yang mengirimkan salam untuk temannya. Informan tidak melakukan self disclosure karena cuitan yang dikirim informan tidak mengandung informasi pribadinya. Sementara dari pengertian self disclosure sendiri adalah pengungkapan informasi mengenai diri seseorang yang biasanya tidak ditemukan orang lain (Wood, 2013).

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti kemudian mengelompokkan motif-motif yang telah disebutkan ke dalam paparan *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* berkaitan dengan alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindakan sebagai usaha menciptakan kondisi dan situasi yang diharapkan (Iskandar dan Jacky,). *In order to motive* merupakan pandangan retrospektif terhadap berbagai faktor yang menjadi sebab seseorang melakukan tindakan (Haryanto, 2012). Jika *because motive* berfokus pada alasan apa yang melatarbelakangi, maka *in order to motive* berfokus pada tujuan yang ingin dicapai

Tabel 2. Motif Menggunakan Akun @unsoedfress1963

Because Motive	In Order to Motive
Mencurahkan Isi Hati	Untuk Mendapatkan Berbagai Macam Informasi Melakukan Update Status dan Mendapatkan Perhatian

### 3.4. Motif Menggunakan Anonimitas pada Akun @unsoedfress1963

#### (1) Merasa lebih nyaman

Ketika peneliti bertanya, "Mengapa kamu ingin menggunakan anonimitas untuk mengungkapkan cuitanmu melalui @unsoedfress1963?", informan Fathir mengakui bahwa dirinya lebih nyaman menggunakan anonimitasnya. Informan Fathir menjawab,

*"Kenapa milih anonimnya? Karena emang tipe-tipe gue kan sukanya di belakang layar, tidak ingin terpublish gitu, jadinya yaudah emang enak anonim kaya gitu"*.

Hal tersebut dapat dilihat juga dari akun media sosial informan. Informan cukup jarang terlihat mengekspos dirinya baik di media sosial Twitter, maupun di Instagram.

Tidak berbeda jauh dengan informan Fathir, informan Handhika juga mengakui bahwa dirinya merasa lebih nyaman menggunakan anonimitasnya, tetapi informan merasa perlu menggunakan anonimitasnya pada saat-saat tertentu saja. Informan Awalia dan Dian pun merasa lebih nyaman ketika mengirim cuitan melalui akun @unsoedfress1963 secara anonim.

Dari hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa empat dari tujuh informan menggunakan anonimitas yang diberikan oleh akun @unsoedfress1963 karena merasa lebih nyaman ketika mengirimkan cuitan melalui akun tersebut. Perasaan nyaman tersebut didapatkan karena ketika mereka mengirimkan cuitan melalui akun tersebut, mereka tidak perlu khawatir akan diketahui identitas aslinya. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari Ningsih (2015) yang mengungkapkan bahwa self disclosure secara anonim menimbulkan perilaku terbuka dan menjadikan diri seseorang merasakan adanya rasa lega karena mampu mencurahkan isi hatinya dengan identitas yang tidak diketahui orang lain.



Salah satu motivasi seseorang menggunakan media sosial adalah karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya (Krasnova, dkk., 2010). Kenyamanan yang dirasakan pengguna media sosial muncul karena hanya dengan satu klik, pengguna bisa menceritakan informasi pribadinya dengan mudah sekaligus menambah teman baru. Ditambah lagi dengan munculnya akun-akun yang menyediakan layanan untuk mengirim cuitan melalui akun mereka secara anonim. Dengan memanfaatkan akun anonim, pengguna media sosial tersebut bisa merasa bebas dalam menulis, berkarya, maupun berpendapat (Kurnia, 2018).

### **(2) Mendapatkan perhatian**

Berbeda dari informan-informan sebelumnya, informan Resta menganggap bahwa mengirim cuitan tanpa diketahui identitas pengirimnya adalah sebuah hal yang menarik karena hal tersebut dapat membuat orang lain menjadi penasaran siapa pengirim sebenarnya. Informan Resta menjawab,

*“Seru aja, bisa kirim sesuatu tanpa diketahui itu menarik. Jadi kaya bikin orang penasaran, siapa si yang ngirim, gitu”.*

Informan Resta menambahkan bahwa menjadi anonim itu menyenangkan karena informan dapat melihat respons yang kebanyakan isinya bertanya-tanya mengenai siapa yang mengirim cuitan tersebut. Informan juga mengakui bahwa dirinya mendapatkan teman baru dari cuitannya tersebut. Hal tersebut selaras dengan apa yang ditemukan oleh Maulida dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa konten yang diunggah akun anonim bersifat menarik perhatian pengguna Twitter yang lain.

Informan Pinandi juga memiliki jawaban yang berbeda dari informan-informan lainnya. Informan Pinandi merasa bahwa dengan menggunakan anonimitas, orang-orang akan lebih banyak merespons dibandingkan dengan menggunakan akun aslinya. Jika melihat dari engagement dari akun @unsoedfress1963, akun tersebut memiliki engagement yang cukup tinggi. Dari hasil observasi, akun tersebut pernah mengirimkan cuitan berupa engagement dari satu cuitan saja. Secara sederhana, engagement menurut Schramm (dalam Hidayatullah, 2020) adalah komunikasi dua arah. Pada media sosial, komunikasi dua arah tersebut ada dalam bentuk feed back atau umpan balik seperti like dan komentar (Falls, 2012). Dengan engagement akun tersebut yang tinggi, sangat memungkinkan jika satu cuitan memiliki respons yang cukup banyak.

Pada penelitian ini ditemukan, pengikut akun @unsoedfress1963 menggunakan anonimitas pada akun tersebut karena mereka merasa lebih nyaman dalam mengirimkan cuitan yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian. Dalam kaitannya dengan anonimitas, cuitan-cuitan yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian kerap kali membutuhkan anonimitas. Dari yang disebutkan oleh Christopherson (2007), anonimitas memengaruhi cara orang berkomunikasi secara daring, karena seseorang dapat menyerang orang lain, dan menimbulkan bahaya tanpa menghadapi targetnya secara langsung

### **(3) Tidak Menggunakan Anonimitas**

Semua informan, hanya 1 informan yang mengakui bahwa dirinya belum dan tidak akan menggunakan anonimitas yang disediakan oleh akun @unsoedfress1963. Ini juga menjadi jawaban yang paling menarik pada pertanyaan ini. Yakni jawaban dari informan Gerry. Informan Gerry menjawab,

*“Maksudnya, jarang banget upload yang bener-bener butuh anonimnya loh. Malah belum pernah aku kirim menfess yang karena aku butuh anononya. Paling aku pernah upload dulu yang tentang, ini bantuin temen si jatuhnya, tanya ada kursus bahasa inggris yang recommended apa engga gitu. Baru 3 kali kayanya ngirim fess-nya”.*

Informan Gerry mengakui bahwa dirinya, sampai pada waktu penelitian selesai, belum pernah mengirimkan cuitan ke akun @unsoedfress1963 dengan tujuan menggunakan anonimitasnya. Menurutnya, hal-hal yang dirinya kirim adalah pertanyaan-pertanyaan umum yang tidak harus ditanyakan menggunakan anonimitas. Informan Gerry menganggap bahwa anonimitas biasanya digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi. Menurut informan, hal-hal yang bersifat pribadi tidak akan dirinya paparkan di media sosial. Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo (2019) yang menyebutkan untuk tidak terlalu mudah percaya dengan orang yang dikenal di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan sebagainya, yang berujung kepada percakapan pribadi.

Tabel 3. Motif Menggunakan Anonimitas pada Akun @unsoedfress1963

Because Motive	In Order to Motive
Merasa Lebih Nyaman	Mendapatkan Perhatian

### 3.5. Ketakutan akan Terbongkarnya Identitas Asli

#### (1) Merasa Takut tapi Tidak Mengindahkannya

Terdapat 2 informan yang mengakui bahwa mereka merasa takut jika sampai identitas aslinya terbongkar. Tetapi mereka juga tidak akan mengindahkan hal tersebut. Seperti jawaban dari informan Fathir menjawab,

*“Sebenarnya takut, cuma kan e.. emang beberapa temen-temen tuh udah ada yang ngerti loh, oh ini pasti fathir, ini pasti fathir, tapi itu cuma temen-temen dekat doang, cuma beberapa tok. Sebenarnya takut, cuma yaudahlah.”*

Menurut informan Fathir, informan merasa takut jika ada pengguna lain yang mengetahui cuitan yang informan kirim di akun @unsoedfress1963. Tetapi jika orang lain mengetahuinya, informan pun merasa tidak apa-apa. Informan pun mengakui sempat beberapa kali ada yang mengetahui bahwa cuitan yang dikirim di akun tersebut, pengirimnya adalah informan. Tetapi informan dapat menutupinya dengan alasan-alasan.

Sama halnya dengan informan Pinandi. Informan pun merasa takut, tetapi lebih memilih untuk membiarkannya saja atau tidak mengindahkannya karena informan tidak pernah mengirimkan cuitan yang disebut aneh. Hanya sekali informan mengaku pernah mengirim cuitan yang mengaku-ngaku menjadi orang lain. Menurutnya, hal tersebut justru membuatnya geli setelah informan melihat cuitan yang informan kirim telah di-posting di akun @unsoedfress1963.

Dari hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa apabila pengikut akun @unsoedfress1963 yang menggunakan anonimitasnya kemudian terbongkar identitasnya, akan muncul rasa ketakutan tetapi mereka memilih untuk tidak mengindahkannya. Mereka juga dapat menutupinya dengan memberikan alasan-alasan. Yang mereka lakukan merupakan bentuk dari kontrol privasi. Petronio (dalam Hidayati dan Irwansyah, 2021), kontrol privasi sebagai suatu hal yang mengatur kondisi pengungkapan dan penolakan akses ke informasi privat. Pengikut akun @unsoedfress1963 yang terbongkar identitas aslinya bisa saja menerima kehilangan anonimitasnya dengan mengakui identitas pengirim suatu cuitan atau menolaknya dengan memberikan berbagai macam alasan yang dapat menutupi anonimitasnya kembali

#### (2) Tidak Merasa Takut

Tiga informan lainnya memiliki jawaban yang berbeda. Mereka mengaku tidak merasa takut akan risiko diketahuinya identitas asli mereka. Padahal, perilaku berbagi konten berpotensi bertentangan dengan kebutuhan untuk mengurangi risiko privasi di dunia maya meski dalam bentuk anonim.

Informan Handhika mengaku dirinya tidak takut jika identitasnya terbongkar. Informan pun mengakui bahwa informan terkadang diketahui identitasnya lewat cuitan yang di-posting oleh akun @unsoedfress1963. Ketika identitasnya dibongkar oleh temannya, informan Handhika tidak mengelak dan justru membenarkan jika cuitan tersebut memang benar yang mengirimkan adalah informan. Dan karena kejujurannya yang pernah terjadi sekali itu informan kembali dituduh dan bahkan sering diantaranya benar juga.

Tidak berbeda jauh dengan informan sebelumnya, informan Gerry juga tidak merasa takut jika identitas aslinya terbongkar. Yang menarik, alasan dari informan Gerry tidak merasa takut adalah karena informan merasa percaya pada admin dari akun @unsoedfress1963.

*“Engga si, ngga takut aku. Ya percaya aja si sama adminnya.”*

Informan Gerry mengakui bahwa dirinya mempercayai admin akun @unsoedfress1963 karena peraturan yang ada pada akun tersebut dan dari pengalaman yang pernah informan lihat di akun tersebut. Informan menambahkan,

*“Dari rules yang ada sama dari beberapa kasus yang pernah ada juga si thes. Kan waktu itu sempet ada satu tweet yang bawa-bawa agama terus rame kan sampe akhirnya di take down sama adminnya dan sama si admin juga ga dikasih tau siapa yang ngirim. Cuma dibilangin dah di blok aja kalo ga salah tuh. Nah itu sih yang bikin aku percaya sama adminnya kalo dia ga bakal ngebongkar identitasnya.”*

Hal tersebut berarti bahwa admin dari akun @unsoedfress1963 memberlakukan kebijakan dalam mengunggah cuitan melalui akun tersebut dalam rangka menjaga identitas diri penggunanya. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi dari Undang-undang pasal 26 ayat 1 nomor 19 tahun 2016 yang berbunyi,

"Kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan, penggunaan setiap informasi melalui media elektronik yang menyangkut data pribadi seseorang harus dilakukan atas persetujuan Orang yang bersangkutan."

Informan Dian juga merasa tidak takut akan diketahuinya identitas aslinya pada cuitan yang informan kirimkan di akun @unsoedfress1963. Menurutnya, cuitan yang informan kirim hanya menanyakan hal-hal umum saja. Menurut informan Dian, jika ada yang mengetahui identitasnya ketika mengirim cuitan di akun tersebut pun hanya orang-orang terdekatnya saja yang mengetahuinya.

### **(3) Tidak Merasa Takut Selama Cuitannya Tidak Memancing Perdebatan**

Sedikit berbeda dengan informan-informan yang sebelumnya, informan Resta dan Awalia mengakui bahwa mereka tidak takut jika identitasnya terbongkar selama cuitan yang mereka kirim tidak memancing perdebatan. Informan Resta menjawab,

*"... Engga takut si, biasa aja. Selama cuitannya dia ga bikin aku rugi, yaa it doesn't matter si. Toh akun ku juga bukan akun yang pribadi. Namanya tuh bukan namaku gitu kan, jadi aku lebih banyak cerita hal-hal yang umum."*

Informan Resta juga menambahkan cuitan yang membuatnya rugi adalah cuitan yang memancing perdebatan pengguna lain yang isinya rasis, mengenai agama, politik, body shaming, serta mengejek orang lain atau hate comment.

Sama halnya dengan informan Awalia. Menurut informan Awalia, informan tidak merasa takut selama cuitan yang informan kirimkan tidak memancing perdebatan pengguna yang lain. Informan juga menambahkan, cuitan yang memancing perdebatan adalah cuitan-cuitan yang berbau rasis, berisi mengenai agama dan juga politik serta foto artis. Informan menambahkan,

*"Ya itu si yang rasis, terus juga bawa-bawa agama, politik, dan kawan-kawannya. Terus ternyata ada yang gambar artis juga, makanya twit ku yang justin beiber itu aku minta ke admin buat di take down."*

Informan Pinandi juga menambahkan tidak hanya bahasan mengenai ras, agama, dan politik saja yang dapat "memancing". Bahasan mengenai K-Pop atau musik Korea juga dapat menjadi cuitan yang "memancing". Informan menambahkan,

*"... Terus k-pop juga waktu itu aku pernah liat tuh ada twit tentang k-pop rame, debat isinya. Kayanya di take down dah sama adminnya, soalnya ya di kolom komennya itu juga ada rasisnya...."*

Pada dasarnya, debat merupakan hal yang positif dalam rangka mencari kebenaran. Tetapi jika perdebatan tersebut terjadi di sosial media, debat justru menjadi aktivitas yang tidak berlandas, berlangsung serta berujung pada ketidakjelasan yang pada akhirnya hanya akan menjadi perbuatan sia-sia (Sabani, 2018). Perdebatan yang terjadi di media sosial dapat berujung pada konflik yang negatif dan intens. Khususnya pada platform media sosial seperti Twitter, konflik ini bisa menjadi lebih intens, karena tujuan utama penggunaan Twitter adalah untuk berbagi informasi (Liang, dkk, 2016). Orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut akan terus membagikan informasi yang mereka tahu mengenai permasalahan yang menjadi konflik

### **3.6. Makna Akun @unsoedfress1963bagi Pengikutnya**

Pada penelitian ini, peneliti telah menganalisis makna akun @unsoedfress1963bagi para pengikutnya. Pengikut akun @unsoedfress1963untuk mengirimkan cuitan secara anonim, memaknai akun tersebut sebagai memaknai media yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi (need of information) dan kebutuhan akan afeksi (need of affection). Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motif pengikut akun @unsoedfress1963mengikuti dan menggunakan anonimitas dalam mengunggah cuitan melalui akun tersebut adalah untuk mendapatkan informasi, untuk mencurahkan isi hati, untuk melakukan update status, untuk mendapatkan perhatian, dan merasa lebih nyaman

#### **(1) Need of Information**

Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa akun @unsoedfress1963memiliki makna sebagai sebuah media yang memberikan banyak informasi. Informasi yang didapatkan juga berbagai macam, mulai dari informasi akademik, seputar Kota Purwokerto hingga informasi umum lainnya. Dengan mudahnya pengikut akun @unsoedfress1963mendapatkan dan memberikan informasi melalui akun tersebut.

Ketika pengikut dari akun @unsoedfress1963membutuhkan suatu informasi, dirinya bisa mengirimkan cuitan yang berupa pertanyaan mengenai informasi tersebut. Hal tersebut selaras dengan temuan Ready (2016) yang mengatakan bahwa kebutuhan informasi muncul ketika seseorang menemui suatu masalah

yang belum dapat ditemukan solusinya secara pribadi dan dirinya memerlukan informasi dari sumber di luar dirinya. Tidak hanya mendapatkan informasi saja, pengikut akun @unsoedfress1963 juga dapat menyebarluaskan berbagai macam informasi melalui akun tersebut. Informasi yang disebarluaskan juga bisa dalam bentuk cuitan yang dikirim melalui akun tersebut atau berkomentar pada suatu cuitan dengan akun pribadi. Hal tersebut selaras dengan salah satu fungsi komunikasi yang disebutkan oleh Effendy (2017). bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah to inform atau untuk memberikan informasi. To inform yang dimaksud sendiri berarti yaitu memberikan informasi kepada orang lain mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau gagasan dan tingkah laku orang lain, serta segala hal yang disampaikan orang lain.

Pengikut akun @unsoedfress1963 juga memaknai akun tersebut sebagai media di mana mereka dapat menemukan kebaruan (novelty). Kebaruan yang dimaksud didapatkan dari informasi-informasi yang ditemukan di akun tersebut. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari isi pesan dalam komunikasi massa, yakni novelty atau kebaruan (Vera, 2010). Dalam komunikasi massa, novelty dijelaskan terkait dengan aktualitas dari pesan yang akan lebih menarik khalayak jika pesan tersebut merupakan hal baru. Dan benar saja, dari pengakuan informan juga respon yang didapatkan dari cuitan-cuitan yang mereka kirim mendapat respon yang positif dan banyak.

Tidak hanya untuk mendapatkan informasi terbaru, akun @unsoedfress1963 juga dapat menjadi wadah untuk mengungkapkan pendapat pengikutnya terhadap suatu permasalahan. Terdapat banyak cuitan-cuitan yang mengarah ke ungkapan pendapat, salah satunya terhadap suatu berita yang hangat diperbincangkan. Hal tersebut kemudian dapat mengarah pada bertukar pikiran antar pengikut akun @unsoedfress1963 pada kolom komentar dan menimbulkan gagasan baru di antara para pengikut yang terlibat.

Akun @unsoedfress1963 seakan memiliki sistem perputaran informasinya sendiri. Sistem tersebut dimulai dari seorang pengikut yang membutuhkan suatu informasi, kemudian mengirim cuitan berupa pertanyaan mengenai informasi tersebut, dan/atau mencari jawaban dari informasi yang dibutuhkan pada akun tersebut juga. Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa perputaran informasi selalu terjadi pada cuitan-cuitan yang dikirim melalui akun @unsoedfress1963

## **(2) Need of Affection**

Pengikut akun @unsoedfress1963 menggunakan akun tersebut untuk mengirimkan cuitan secara anonim, memaknai kegiatan tersebut sebagai perilaku untuk memenuhi kebutuhan akan afeksi (need of affection). Perhatian yang di dapatkan melalui akun tersebut dalam bentuk yang berbeda-beda. Perhatian dapat dalam bentuk like dan share yang banyak dari cuitan yang dikirim dan/atau komentar yang banyak pada cuitan yang dikirim.

Perhatian yang diinginkan pengikut akun @unsoedfress1963 sendiri dengan latar belakang yang berbeda. Salah satunya adalah dalam bentuk komentar yang berisi solusi dari suatu masalah atau sekedar katakata penyemangat. Manfaat lain dari akun @unsoedfress1963 adalah sebagai wadah untuk mencurahkan isi hati dari para pengikutnya. Dengan mencurahkan isi hati, seseorang dapat merasakan kelegaan dalam hati dan pikirannya (Spiegel dalam Prawira, 2017). Dari hasil penelitian, informan mengakui bahwa informan merasa lebih lega setelah mencurahkan isi hatinya dan mendapat banyak respons yang positif.

Perhatian lain yang diinginkan oleh pengikut akun @unsoedfress1963 adalah banyaknya like, retweet, dan komentar yang didapatkan dari satu cuitannya. Akun @unsoedfress1963 memiliki pengikut sebanyak 8.456 pengguna dan engagement rate yang tinggi membuat cuitan akun tersebut memiliki respons yang banyak.

Informan pun mengaku senang ketika mendapat perhatian dalam bentuk tersebut. Hal tersebut selaras dengan apa yang disebutkan Rhodes (2017). Kebutuhan akan kasih sayang muncul karena membuat kita merasa aman dan diinginkan oleh individu lain. Kebutuhan akan kasih sayang memperkuat keinginan kita untuk mengetahui bahwa kita cocok dengan manusia lain (Rhodes, 2017). Kita akan merasa bahagia ketika kita merasa cocok dan diinginkan oleh orang lain.

Pengikut akun @unsoedfress1963 juga memaknai akun tersebut sebagai media mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Para pengikut akun tersebut bisa mengirim cuitan yang berisi pendapat mereka mengenai suatu hal atau sekedar mencurahkan isi hati mereka. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu fungsi komunikasi yang disebutkan oleh Mulyana (2017), yaitu fungsi komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif berarti komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan emosi kita. Pengikut akun @unsoedfress1963 telah melakukan fungsi komunikasi tersebut dengan mengirimkan cuitan yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian atau memberi respons kepada cuitan dengan tujuan memberi perhatian

## 5. Kesimpulan

Setelah penelitian dan analisis selesai dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa motif pengikut akun @unsoedfress1963 mengikuti akun tersebut adalah untuk mendapatkan informasi, untuk mencurahkan isi hati, untuk melakukan update status, dan untuk mendapatkan perhatian. Motif untuk mendapatkan berbagai macam informasi termasuk ke dalam in order to-motive, motif mencurahkan isi hati menjadi salah satu bentuk because motive, dan motif melakukan update status yang juga untuk mendapatkan perhatian merupakan in order to-motive. Sementara motif pengikut akun @unsoedfress1963 menggunakan anonimitas untuk mengunggah cuitannya melalui akun tersebut adalah karena merasa lebih nyaman, dan untuk mendapatkan perhatian. Motif karena merasa lebih nyaman termasuk kedalam because motive dan motif untuk mendapat perhatian termasuk ke dalam in order to motive. Hanya terdapat satu informan yang mengakui bahwa dirinya belum dan tidak akan menggunakan anonimitas yang disediakan oleh akun @unsoedfress1963. Menurutnya, anonimitas digunakan untuk mengirim cuitan yang berisi tentang privasi dan informan tidak ingin jika apa yang menjadi privasi miliknya disebarluaskan meski dengan anonim sekalipun.

Pengikut akun @unsoedfress1963 tidak mengalami ketakutan yang berarti apabila anonimitas yang dilakukan ketika mengirim cuitan melalui akun tersebut hilang atau terbongkar identitasnya. Pengguna akun tersebut memilih untuk menghindari mengirim cuitan yang mengandung unsur perdebatan dan tidak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh admin akun tersebut. Jika sampai anonimitasnya hilang, pengirim cuitan memilih tidak menghiraukannya atau mencari-cari alasan untuk tetap menutupi identitasnya. Pengikut akun @unsoedfress1963 memberikan makna pada akun tersebut sebagai media yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi (need of information) dan kebutuhan akan afeksi (need of affection). Hal tersebut berarti pengikut akun @unsoedfress1963 menjalankan fungsi komunikasi yang ada

## Referensi

- Anshori, I. (2018). Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-ilmu Sosial. *Halaga: Islamic Education Journal*, 2, (2), 165-181.
- Ardi, R. (2017). Anonimitas dan Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Melalui Pengungkapan Diri di Media Sosial. *Psikologi dan Teknologi Informasi (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa)*, 379-399.
- Bachri, B.S. (2012). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, (1), 46-62.
- Basri, H. (2017). Peran Media Sosial Twitter dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pelajar SMP N 1 Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, 4, (2), 1-15.
- Cahyono, A.S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal PUBLICIANA*, 9, (1), 140-157.
- Deters, F.G. & Matthias R.M. (2012). Does Posting Facebook Status Updates Increase or Decrease Loneliness? An Online Social Networking Experiment. *Social Psychological and Personality Science*, 4, (5), 579-586.
- Devito, J. (2014). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dewi, A.P. & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z di Twitter. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 62-69.
- Effendy, O.U. (2017). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gruzd, A. & Hernandez-García, Ángel. (2018). Privacy Concerns and Self-Disclosure in Private and Public Uses of Social Media. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 21, (7), 418-428.
- Hasfi, N. & Usmand, S. & Santosa, P. (2017). Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15, (1), 28-38.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *JOUR*, 1-14.
- Littlejohn, S.W. (2017). *Theories of Human Communication. 11 th ed.* United State of America: Waveland Press, Inc.
- Miranti, A.M. (2017). Makna Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba Di Upt Rehabilitasi Anak Nakal Korban Napza Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 05, (03).
- Mukaromah, I.T. (2020). Problem dan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-16.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- 
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ningsih, W. (2015). Self Disclosure pada Media Sosial, Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim Lega Talk. *Jurnal FISIP Universitas Ageng Tirtayasa*, 1-21.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, X. & Reeves, D. (2015). *Traceback and Anonymity*. New York: SpringerBriefs in Computer Science